

Kearifan Lokal sebagai Pedoman dalam Berperilaku

Elvri Teresia Simbolon

STAKPN Tarutung

Email: elvrisimbolon@yahoo.co.id

Abstract

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki makna yang dalam, baik dari segi adat maupun agama, sehingga perlu dilestarikan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki pedoman dalam berperilaku dan bermasyarakat. Masyarakat Batak memiliki nilai-nilai Kearifan lokal *dalihan na tolu* dimana segala aktifitas adat Batak selalu berpatokan kepada filosofi tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal *dalihan na tolu* dalam masyarakat Batak dan cara mempertahankannya dalam masyarakat yang mulai tergerus oleh arus perkembangan zaman dan globalisasi. Kearifan lokal ini perlu disosialisasikan pada generasi penerus dengan mempelajarinya mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi sehingga tetap terjaga kelestariannya. Penanaman nilai-nilai social dan kemasyarakatan merupakan faktor dan cara utama dalam mempertahankan kearifan lokal *dalihan na tolu*. Dalam proses penulisan menggunakan metode *study literature*. Yaitu dengan melakukan proses pencarian daftar bacaan, dengan menggunakan media baca sebagai sumber data dan informasi.

Kata Kunci: *Kearifan lokal, pedoman, berperilaku*

I. Pendahuluan

Indonesia dengan berbagai suku bangsa mempunyai keanekaragaman kearifan lokal, kearifan tradisional, dan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam, memberi landasan yang kuat bagi pengelolaan lingkungan hidup, menjadikan hubungan antara manusia dengan alam menjadi lebih selaras dan harmoni sebagaimana di tunjukkan dalam pandangan manusia pada fase pertama evolusi hubungan manusia dengan alam.

Kearifan lokal tampaknya seperti obat mujarab (*panacea*) dalam upaya melihat kompleksitas permasalahan yang dihadapi manusia modern akibat perilaku yang tidak rasional dalam memperlakukan sesama dan dalam menaklukkan alam. Kegagalan manusia modern dalam mengelola kompleksitas permasalahan yang dihadapi memaksanya untuk mencari pilihan-pilihan (*alternatives*). Pilihan-pilihan tersebut menunjukkan adanya satu jalan buntu dan mungkin dapat pula dikatakan

frustasi sehingga memaksanya untuk menengok kembali pada nilai-nilai budaya yang sudah lama mereka tinggalkan dan malahan boleh jadi struktur dan nilai budaya tersebut mungkin pula telah rusak oleh perilaku manusia itu sendiri.

Secara sederhana kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal. Namun ada kalanya kearifan lokal boleh jadi merupakan slogan “kembali ke alam” (*back to nature*) dan banyak sekali interpretasi yang diberikan oleh para pengguna istilah tersebut.

Kearifan lokal yang sebenarnya merupakan modal sosial dalam perspektif tata hubungan kemasyarakatan dan sudah harusnya dimanfaatkan digali, dikaji dan ditempatkan pada posisi strategis untuk dikembangkan, menuju pengelolaan sumberdaya manusia kearah yang lebih baik.

Melihat argumen tersebut di atas, Indonesia sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi negara yang maju, adil, makmur, bermartabat dan beradab. Akan tetapi realita yang terjadi hari ini, kearifan lokal tidak mampu mengaktualkan potensi yang dimiliki Indonesia untuk menjadi negara yang maju, adil, makmur, bermartabat dan beradap.

Banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara meniru atau menerapkannya modernisasi di segala bidang kehidupan, menyebabkan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat menjadi terkikis. Misalnya terjadi perubahan ciri kehidupan masyarakat desa yang tadinya syarat dengan nilai-nilai gotong royong menjadi individual.

Selain itu juga timbulnya sifat ingin serba mudah dan gampang (*instant*) pada diri seseorang. Pada sebagian masyarakat, juga sudah banyak yang mengikuti nilai-nilai budaya luar yang dapat terjadi dehumanisasi yaitu derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.

Dalam budaya Batak sendiri ada banyak kearifan lokal yang sesungguhnya dapat dijadikan sebagai nilai-nilai, norma-norma dan pedoman dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Filosofi masyarakat Batak yang tertuang dalam Dalihan Na tolu misalnya merupakan contoh kearifan lokal yang luar biasa jika semua masyarakat melakukannya sesuai dengan posisi dan porsinya masing-masing.

Berpijak dari sinilah penulis tertarik untuk mempelajari kearifan lokal secara khusus kearifan lokal Masyarakat batak dan kemudian dituangkan ke dalam suatu

karya dalam bentuk tulisan, dengan judul “Kearifan Lokal sebagai Pedoman dalam Berperilaku”.

II. Nilai Budaya *Dalihan Na Tolu*

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi.

Secara Etimologi Kearifan Lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Sartini, 2004: 11)

Menurut rumusan yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Departemen Sosial 2006) Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Pengertian lain namun senada tentang kearifan lokal juga diungkapkan oleh Zulkarnain dan Febriamansyah (2008) berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) merupakan ide-ide setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai positif, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Syarifudin, 2007).

Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Kearifan budaya sebagai pengetahuan lokal, sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut telah menjadi identitas yang melekat bagi masyarakatnya. Adanya ritual untuk para nenek moyang dengan tarian dan nyanyian, dan kegiatan seni yang mempunyai arti dan makna tertentu di zaman dulu dan sampai sekarang, hal itu merupakan beberapa contoh ide dari suatu wujud kebudayaan.

Budaya Batak dapat dipahami sebagai (*Etnik Culture*) atau Budaya yang secara nilai masih murni. Artinya, tidak ada pengaruh terhadap Budaya Asing. Kearifan Budaya Batak telah berakar dalam masyarakatnya, Nilai Kearifan Lokal Batak sangat dekat dengan masyarakatnya. Nilai Kearifan Budaya Batak tersebut meliputi; Kreativitas Budaya, Pola kesantunan, kerja keras, Gotong Royong, kecerdasan, rasa syukur, rasa percaya diri, rasa persatuan dan norma-norma Budaya yang ada.

Orang Batak sebagai masyarakat Indonesia yang berbudaya jelas sangat mencintai adat istiadat (*Paradaton*). Hal ini hadir dan telah mendarah daging dalam kehidupan sebagai orang Batak. Makannya, ada istilah bagi orang Batak "*Parsadaan di paradaton*" artinya; bersatu dalam adat.

Wujud Kearifan Lokal sebagai pembentukan karakter yang masih murni dalam peadatan orang Batak seperti; Tarombo, Paradaton (Upacara adat), konsep falsafah "Dalihan Natolu", dan Tradisi Lisan juga serta dukungan situs budaya, merupakan kebiasaan yang masih melekat dalam masyarakat Batak.

Salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan orang Batak Toba yaitu sistem hubungan sosial “*dalihan na tolu*” yang terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental berdasarkan keturunan darah (genealogis) dan perkawinan yang berlaku secara turun-temurun hingga sekarang ini. Sebagai sistem budaya, *dalihan na tolu* atau sering juga diterjemahkan dengan istilah *tungku nan tiga*—pengertian *tungku nan tiga* dalam budaya Batak ini tentu akan berbeda pengertian dan maknanya dengan nilai budaya lain yang ada di Sumatera, seperti *tungku tiga* sejarangan, *benang tiga* sepilin, *payung tiga* sekaki, dan lain sebagainya—berfungsi sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata laku (perilaku) dan perbuatan (sikap atau pola tindak) orang Batak Toba. Oleh karena itu *dalihan na tolu* merupakan satu sistem budaya yang bagi orang Batak Toba nilai yang dikandungnya dijadikan tatanan hidup dan sekaligus menjadi sumber motivasi berperilaku. Orang Batak Toba menghayati *dalihan na tolu* sebagai satu sistem nilai budaya yang memberi pedoman bagi orientasi, persepsi, dan definisi terhadap kenyataan atau realitas (**Harahap dan Siahaan, 1987: 159**).

Bagi orang Batak Toba salah satu ciri khas *dalihan na tolu* yang dinilai tinggi adalah sistem kekerabatan dalam konteks keluarga luas (umbilinal). Dalam konteks ini *dalihan na tolu* berperan mengatur hubungan sosial di antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu kerabat semarga (*dongan tubu*), kerabat penerima isteri atau yang disebut dengan istilah *boru*, dan kerabat pemberi isteri atau yang dikenal dengan istilah *hula-hula*. Perlu kita ketahui bahwa marga dalam sistem kekerabatan orang Batak Toba, demikian juga orang Minang, berdasarkan keturunan sedarah (genealogis) berbeda dengan pengertian *fam* yang ada di daerah lain. Oleh karena itu, perkawinan semarga bagi orang Batak sangat dilarang meskipun daerah asal mereka berbeda. Apabila terjadi perkawinan orang Batak dengan orang suku lain mereka akan melakukan upacara adat untuk orang tersebut agar dapat diberikan marga tertentu dari salah satu marga orangtuanya.

Secara operasional hubungan sosial yang dibangun dalam sistem budaya *dalihan na tolu* dilakukan dalam bentuk perilaku hati-hati kepada kerabat semarga atau disebut *manat mardongan tubu*, perilaku membujuk kepada pihak penerima isteri atau yang dikenal dengan istilah *elek marboru*, dan berperilaku bersembah

sujud kepada pemberi isteri atau dikatakan juga sebagai *somba marhula-hula*. Oleh karena itu, bagi orang Batak Toba pengejawantahan hubungan sosial yang ada dalam budaya dalihan na tolu menuntut adanya kewajiban individu untuk bersifat dan berperilaku pemurah kepada orang yang memiliki hubungan kerabat, yaitu dongan tubu, boru, dan hula-hula. Orang Batak Toba mempunyai tingkat kepatuhan dan ketaatan dalam hubungan sosial sebagaimana yang diatur dalam struktur budaya dalihan na tolu sehingga dipersepsi sebagai salah satu cara atau metode dalam pencapaian kehidupan. Nilai budaya ini dijadikan sebagai pandangan dan sekaligus tujuan hidup yang dapat dirumuskan sebagai satu rangkaian tiga kata, yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan atau banyak anak (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Rangkaian ketiga kata tersebut diungkapkan dalam petuah adat yang berbunyi *molo naeng ho mamora, elek ma ho marboru, molo naeng ho gabe, somba maho marhula-hula, molo naeng ho sangap manat ma ho mardongan tubu*. Artinya, jika engkau ingin kaya berperilakulah membujuk kepada pihak penerima isteri atau boru, apabila engkau ingin mendapatkan keturunan atau anak bersembah sujudlah kepada kerabat pemberi isteri, dan jika engkau ingin dihormati berhatihatilah kepada kerabat semarga.

Berdasarkan petuah tersebut orang Batak Toba dalam sistem budaya dalihan na tolu dituntut berperilaku tolong-menolong atau peduli terhadap kerabat pada setiap kesempatan dan perilaku tersebut bagi orang Batak Toba dipersepsi sebagai nilai yang tinggi dan merupakan pula satu perbuatan yang mulia serta luhur (Pasaribu, 2004). Dalam kehidupan sehari-hari, secara umum orang Batak Toba mempunyai komitmen yang tinggi terhadap nilai budaya dalihan na tolu. Hal ini dapat kita lihat bagaimana mereka secara konsisten mematuhi nilai budaya yang diwarisi oleh leluhurnya tersebut, seperti yang terungkap dalam petatah-petitih berikut ini *omputta na di jolo martungkot siala gundi, adat na pinukka ni parjolo ingkon ihuthonon ni parpudi*. Petuah yang terungkap dalam petatah-petitih ini mempunyai makna yang dalam sekali, yaitu semua tata aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka harus dituruti dan ditaati serta dilaksanakan secara turun-temurun. Oleh karena itu, seluruh tatanan nilai adat dan budaya dalihan na tolu oleh orang Batak Toba dianggap suci. Mereka juga beranggapan bahwa budaya ini mempunyai nilai sakralitas dalam membangun hubungan sosial bagi kehidupan. Hal

ini terungkap dalam petuah adat yang mereka dapat dari leluhurnya sebagai berikut martagan sipiliton, maransimun so bolaon, adat ni ama dohot ompu tokka siuban. Nilai yang terkandung dalam petuah adat ini mengisyaratkan adanya satu kepatuhan dan ketaatan kepada leluhur bahwa adat yang telah diwarisi oleh leluhur sesungguhnya tidak dapat diubah.

Menurut T.M.Sihombing Dalihan Na Tolu atau yang sering disebut dengan “Tungku nan Tiga” adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Sedangkan menurut Kamus Budaya Batak Toba yang disebut dengan Dalihan Na Tolu adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisah (Marbun dan Hutapea, 1987: 37). Kelompok adat Dalihan Na Tolu terdapat pada semua suku Batak, walaupun istilahnya berbeda-beda namun maknanya sama.

Pada masyarakat Batak Toba disebut Dalihan Na Tolu, dengan unsur-unsur Dongan Sabutuha, Hula-hula, dan Boru. Pada masyarakat Mandailing juga disebut Dalihan Na Tolu, yang unsur-unsurnya terdiri dari Kahanggi yaitu keluarga semarga atau sedarah, Mora yaitu keluarga pihak istri (yang memberi istri), Boru yaitu keluarga yang mengambil istri atau keluarga menantu laki-laki. Pada masyarakat Batak Karo disebut Sangkep Si Telu, yang terdiri dari Kalimbubu, Senina, dan Anak Beru. Kemudian pada masyarakat Batak Simalungun disebut Tolu Sahundulan yang terdiri dari Tondong, Senina, dan Boru (Diapari dalam Sigalingging, 2000: 12).

Istilah Dalihan Na Tolu berasal dari kata Dalihan yang artinya Tungku dan Na Tolu berarti Nan Tiga. Jadi dalam hal ini ada tiga buah batu yang membentuk satu tungku. Tungku yang terdiri dari tiga batu tersebut adalah landasan atau dasar, tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk memasak. Suatu tungku baru dapat disebut tungku yang sederhana dan praktis bila terdiri dari tiga buah batu yang membentuk suatu kesatuan atau tritunggal. Hal inilah yang menjadi kesamaan bentuk kesatuan tritunggal pada suku Batak yang terdiri dari 3 unsur hubungan kekeluargaan. Banyak sekali tritunggal, namun tritunggal ketiga batu tungkulah yang dijadikan orang Batak menjadi simbol hubungan kekeluargaannya. Misalnya: Seorang anggota masyarakat pada suatu waktu atau situasi tertentu dapat menduduki posisi

sebagai boru, pada kesempatan yang lain menduduki posisi hula-hula, dan atau sebagai dongan sabutuha. Dengan kata lain, setiap orang akan dapat terlibat dalam posisi sebagai boru, sebagai huluhula, atau sebagai dongan sabutuha terhadap orang lain (Sigalingging, 2000: 10).

Unsur-unsur Dalihan Na Tolu yang terdiri dari dongan sabutuha, huluhula, dan boru harus kompak, bersatu dalam setiap kegiatan baik dalam menghadapi kebahagiaan seperti perkawinan maupun dalam kesusahan atau kemalangan. Orang Batak berkeyakinan kesejahteraan dan kebahagiaan akan terwujud apabila ketiga unsur fungsional Dalihan Na Tolu bersatu sebagaimana halnya dengan eksistensi manusia yang terdiri dari tiga unsur, yaitu hosa (nafas), mudar (darah), dan sibuk (daging) (Sigalingging, 2000: 12)

Menurut orang Batak, tungku mempunyai kesamaan (analogi) dengan hubungan kekeluargaan. Persamaannya secara terperinci adalah sebagai berikut : a. Tungku tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia memerlukan makanan untuk hidup. Berbicara tentang makanan, selalu terkait dengan dalihan (tungku) yaitu alat untuk memasak makanan. Selain itu tungku mempunyai fungsi yang lain yaitu tempat untuk berdiang menghangatkan tubuh dari udara dingin. Oleh karena itu pada masa lalu, manusia tidak dapat hidup wajar (di Toba) tanpa adanya dalihan (tungku). Falsafah Batak tentang tungku tercermin dalam ungkapan berikut ini: Si dua uli songon na mangkaol dalihan, Masak sipanganon huhut malum na ngalian. Artinya: Memeluk (mempergunakan) tungku memberi keuntungan yaitu makanan masak, dan hilang perasaan dingin.

Dalihan Na Tolu adalah falsafah yang melandasi hubungan sosial masyarakat Batak. Dengan berpedoman pada Dalihan Na Tolu, segera dapat ditentukan status, fungsi, dan sikap sosialnya dalam berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Dalihan Na Tolu atau Tungku nan Tiga, ketiga batu tungku sebagai satu kesatuan adalah landasan atau dasar tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk menanak atau memasak lainnya, sehingga tidak ada isi periuk yang tumpah dan dapat masak dengan sempurna. Demikian dengan halnya Dalihan Na Tolu, berfungsi dengan sempurna menopang masyarakat Batak secara penuh keseimbangan. Kalau ada persoalan seperti kemalangan atau musibah, akan ditopang dan ditanggulangi oleh

ketiga unsur Dalihan Na Tolu secara bersama-sama sesuai dengan kedudukannya masing-masing, sehingga beban yang berat akibat musibah atau kemalangan dapat teratasi dengan baik. Untuk memanaskan atau memasak harus ada api. Api yang ada di tungku harus tetap menyala, agar tungku tersebut dapat berfungsi dan bermanfaat dengan sempurna. Api yang menghidupkan hubungan sosial dan solidaritas sesama orang Batak adalah marga. Dongan sabutuha, hula-hula, dan boru yang merupakan unsur Dalihan Na Tolu, merupakan suatu lembaga adat atau dewan musyawarah yang akan menentukan segala hal dalam kelompoknya.

Dalihan Na Tolu memiliki mekanisme untuk menyelesaikan semua konflik yang terjadi di kelompoknya melalui musyawarah keluarga dekat, rapat adat ataupun rapat warga. Unsur unsur Dalihan Na Tolu dapat berfungsi sebagai mediator diantara dua pihak yang sedang berkonflik. Tetapi jika mediasi ini mengalami kegagalan, maka hula-hula dapat bertindak sebagai arbitrator yang menyelesaikan konflik dengan menggunakan kekuasaannya untuk mengambil keputusan yang bersifat memaksa (Basyaral Hamidi dalam Sigalingging, 2000: 17).

Pengaruh Globalisasi terhadap Kearifan Lokal Dalihan Natolu

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan jaman yang diikuti dengan berkembangnya, teknologi, informasi, dan globalisasi yang pesat, membawa dampak membawa dampak bagi kebudayaan. Era informasi dan globalisasi ternyata menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya, yakni sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya, dan berkurangnya keinginan untuk mempertahankan budaya sendiri. Tetapi walaupun demikian dasarnya arus globalisasi tidak membawa dampak yang signifikan dalam perubahan budaya Batak. Budaya Batak justru terus tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan identitas aslinya.

Budaya Batak sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia telah mengalami perubahan dan penyesuaian dari masa ke masa. Suku bangsa Batak yang semula tertutup terhadap terhadap pengaruh budaya luar, kini perlahan-lahan mulai terbuka dalam menyambut perubahan zaman. Keterbelakangan budaya Batak pada awalnya disebabkan karena pengisolasian diri beberapa abad masa lampau, yakni sejak abad

ke-16. Pengisolasian ini bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan/kepribadiannya dari pengaruh-pengaruh kebudayaan dan peradaban yang dibawa penjajahan Belanda. Pengisolasian suku Batak ini mulai terbuka karena kemajuan zaman sejak akhir abad ke-19. Budaya Batak akhirnya terbuka akan masuknya kemajuan teknologi, informasi dan globalisasi.

Setelah meninggalnya Raja Si Singa Mangaraja XII oleh penjajahan Belanda pada akhir abad ke-19, budaya Batak mulai banyak mendapat pengaruh dari luar. Sejak saat itu suku bangsa Batak mulai mengalami penyesuaian akan kondisi yang dihadapi. Identitas budaya asli warisan nenek moyang tersebut ada yang tetap dipertahankan sampai sekarang tetapi ada juga yang disesuaikan dengan kondisi zaman dan era emansipasi.

Identitas budaya Batak, satu yang paling terkenal dan masih terus bertahan saat ini adalah budaya “Dalihan Na Tolu” (jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Dalihan Na Tolu artinya tungku api berkaki tiga). Falsafah hidup Dalihan Na Tolu di lingkungan Suku Batak dikenal dengan adanya sistem marga, yaitu identitas orang-orang yang mempunyai garis keturunan yang sama menurut ayah atau patrilineal. Contohnya adalah jika ayah memiliki marga Tarigan, maka anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan akan bermarga Tarigan. Sistem marga ini sudah ada sejak dahulu kala sampai sekarang masih tetap dipertahankan secara turun-temurun, ditengah kemajuan jaman, arus globalisasi, informasi, teknologi.

Sistem marga dalam budaya Batak selain sebagai identitas diri juga berfungsi sebagai pengikat tali persaudaraan yang dalam. Apabila dua orang atau lebih masyarakat Batak bertemu untuk pertama kali dan ingin berkenalan maka yang ditanyakan bukanlah nama dari orang bersangkutan melainkan marganya. Apabila orang-orang yang berjumpa ini kebetulan semarga maka akan terjalin persaudaraan yang sangat dalam. Jika tidak semarga pun maka akan ditentukan panggilan yang saling menghormati. Dengan perkataan lain masyarakat Batak yang menerima Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup adalah satu masyarakat yang utuh dan diikat oleh aturan main yang rapi dan selalu ditaati. Adanya sistem marga-marga membuat semangat kekeluargaan dan kesetia-kawanan tercipta.

Salah satu aturan Dalihan Na Tolu adalah dilarang kawin semarga. Artinya masyarakat Batak tidak boleh menikah dengan orang lain yang memiliki marga yang sama dengannya. Contohnya adalah jika ada seorang perempuan bermarga Situmorang, maka dia dilarang secara adat untuk menikah dengan laki-laki yang bermarga Situmorang juga. Sesuai dengan hukum adat, orang-orang yang memiliki marga yang sama (semarga) dianggap sebagai adik-kakak. Oleh karena itu dilarang menikah dengan orang lain yang memiliki marga yang sama. Hukum adat ini sudah ada sejak dulu kala dan sampai saat ini didalam dimensi ruang yang berbeda tetap dipertahankan.

Hal yang paling mendasar dari masyarakat Batak yang patrilineal (menurut garis keturunan ayah) adalah disiplin larangan kawin semarga. Namun perkembangan teknologi, globalisasi dan era informasi yang pesat membawa dampak bagi perkembangan budaya Batak. Dari berbagai identitas budaya yang telah diwariskan turun-temurun, ada yang harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi sekarang. Penyesuaian tersebut dilakukan karena tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Salah satu contohnya adalah dalam hal sistem pembagian harta warisan. Hukum adat Batak yang patrilineal tidak mengakui adanya pembagian harta warisan bagi anak perempuan. Semua warisan dari orangtua diberikan pada anak laki-lakinya sebagai penyambung keturunan menurut garis bapak. Namun, hal tersebut mengalami perubahan dan penyesuaian. Hal ini berkaitan dengan hukum nasional yang digunakan di Indonesia, dimana anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam pembagian warisan. Oleh karena itu hukum adat Batak tersebut kemudian disesuaikan. Anak laki-laki dan perempuan adalah sama dalam pembagian warisan.

Budaya Batak membuat masyarakat selalu berkeinginan untuk memiliki anak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa anak laki-laki sebagai penerus marga, pelaksana aktivitas adat, ahli waris serta diutamakan dalam pendidikan. Untuk itu anak laki-laki selalu diusahakan untuk maju, sebab keberhasilan anak laki-laki merupakan kebanggaan keluarga. Berbagai usaha dilakukan demi tercapainya harapan tersebut. Sedangkan perempuan berada pada posisi yang lemah yang dituntut oleh nilai budaya untuk selalu patuh dan hormat terhadap anak laki-laki.

Namun perkembangan zaman, tingkat pendidikan, serta tingkat pengetahuan mendorong masuknya unsur-unsur baru serta wawasan yang semakin luas. Keterbukaan masyarakat untuk menerima unsur-unsur baru tersebut membuat masyarakat secara umum merespon unsur-unsur baru tersebut lalu memasukkannya dalam kehidupan. Termasuk perubahan perlakuan orang Batak Toba terhadap anak perempuan . Orang tua akhirnya memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dengan anak perempuan untuk lebih maju. Akhirnya telah terjadi perubahan perlakuan terhadap anak perempuan membuat anak perempuan telah berhasil dalam pendidikan ketingkat yang lebih tinggi, dengan pendidikan yang dimiliki oleh perempuan, membuat perempuan tersebut mulai menuntut haknya dalam warisan, anak perempuan juga sudah masuk ke dunia kerja namun anak laki-laki sebagai penerus marga tidak akan pernah berubah.

Perubahan lainnya yang terlihat dari suku Batak adalah dalam hal agama, HKBP adalah salah satu contohnya. Mereka beranggapan bahwa tidak semua generasi muda mengerti serta memahami bahasa Batak dengan baik, akhirnya mereka pun berubah karena situasi dan kondisi, mereka melaksanakan kebaktian dengan bahasa Indonesia.

Cara Meredam Pengaruh Globalisasi terhadap Kearifan Lokal

Dari uraian di halaman-halaman sebelumnya, maka jelas betapa besar pengaruh globalisasi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kearifan lokal. Oleh itu, yang perlu kita pikirkan adalah cara-cara yang dapat dilakukan untuk meredam pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal:

1. Rehumanisasi

Mengembalikan martabat manusia di era globalisasi sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan adaptasi populasi yang bersangkutan. Perkembangan nilai-nilai agama, etika, hukum, dan kebijakan lebih lambat jika dibandingkan dengan perkembangan informasi dan teknologi. Oleh itu masalah tersebut harus segera ditangani. Artinya lebih jauh manusia harus dipandang secara utuh baik lahir maupun batin, sehingga pembangunan selalu harus mengarah kepada terwujudnya peningkatan kesejahteraan manusia seutuhnya antara lahiriah dan batiniah. Apabila ini tidak

diperhatikan maka laju kehancuran peradaban manusia tidak akan dapat diimbangi oleh laju rehumanisasi oleh karena semuanya pihak harus mengambil bagian dan kontribusi positif.

2. Kemampuan Memilih

Dengan semakin banyaknya pilihan di era globalisasi, maka akibat yang timbul adalah kesulitan dalam memilih. Pendidikan pada umumnya diarahkan pada cara produksi bukan pada cara konsumsi. Ini menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal terkikis dan berefek pada menurunnya antara yang mungkin dan yang terjadi, bahkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk sudah sangat susah untuk dibedakan

Segala yang teknis mungkin akan dikerjakan, tidak dipertentangkan dan disaring berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya yang didukung oleh aspek moral keagamaan, sosial, dan aspek-aspek yang terkait seharusnya menentukan apa yang mungkin diteliti dan dikembangkan kemudian tidak dilakukan jika tidak sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku.

3. Revitalisasi

Perlunya upaya positif untuk mencegah distorsi biokultural yang berkelanjutan. Pembuangan akan menuju ke suatu kebudayaan baru di masa depan, sehingga dipersiapkan persiapan-persiapan menyeluruh. Usaha-usaha revitalisasi akan banyak dipengaruhi baik secara positif maupun negatif oleh faktor-faktor dalam maupun luar negeri.

4. Proses Sosioalisasi

Proses sosialisasi dalihan natolu penting dalam mempersiapkan generasi muda sebagai penerus agar kebudayaan tersebut tidak punah dan dapat dijadikan filtrasi dalam menghadapi perubahan kebudayaan. Proses sosialisasi tersebut dapat dilakukan dengan pengendalian sosial yaitu melalui proses ajar didik, sanksi, ritus kolektif dan alokasi posisi. bahwa masyarakat Batak setiap marga akan membentuk komunitasnya (organisasi) yang pada intinya setiap kegiatan yang akan dilakukan individu, maka komunitas satu marga akan ikut terlibat, dan di samping itu juga marga lain yang terlibat ikatan persaudaraan seperti dalihan natolu mora, kahanggi

ataupun anak boru. Sosialisasi terhadap dalihan na tolu dilakukan dengan sistem pengendalian sosial. Pengendalian sosial dilakukan dengan empat komponen, yaitu proses ajar didik, sanksi, alokasi posisi, ritus kolektif. Pengendalian sosial yang dilakukan mempengaruhi perilaku generasi muda terhadap dalihan na tolu.

Masyarakat yang ideal menurut Batak adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan holong (kasih sayang). Holong dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Batak, holong do mula ni ugari (kasih sayang awal dari adat), atau holong do maroban domu, domu maroban parsaulian (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama). Dengan masyarakat sosial yang tinggi, maka tingkat kebersamaan juga akan semakin tinggi, sehingga nilai-nilai gotong royong, bekerjasama, saling membantu dan saling melindungi akan tercipta mewujudkan masyarakat yang harmonis begitu juga dengan lingkungan hidupnya.

Kurikulum Pendidikan Memasukkan kearifan lokal daerah dalam kurikulum bagi siswa SD sampai SMU sederajat atau mata kuliah untuk mahasiswa sehingga nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang tidak hilang atau terpengaruh dari budaya luar. Suatu suku bangsa akan lenyap bilamana mereka tidak memiliki pegangan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Pegangan dimaksud adalah adat budaya yang terdapat pada suatu masyarakat. Karena itu, nilai adat budaya perlu dikenalkan agar masyarakat sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai tuntutan adat budaya yang dijunjung. Mengajarkan adat budaya kepada generasi muda selain sebagai sumbangan nyata, juga sebagai upaya membantu tegaknya tata-tertib sosial kepada angkatan muda. Pengalaman pahit atau manis yang dialami oleh satu suku bangsa memang dapat mengembangkan nilai adat yang dilakukannya dan sejauhmana konsistensi dengan nilai adatnya. Dalam kaitan itulah mengapa adat dalihan na tolu diajarkan di lingkungan pendidikan. Ia merupakan adat istiadat yang bertalian erat dengan sistem kekerabatan. Dengan perkawinan terjadilah ikatan dan integrasi di antara tiga pihak yang disebut tadi, seolah-olah mereka bagai tiga tungku dapur yang besar gunanya dalam menjawab persoalan hidup sehari-hari. Cukup banyak fungsi adat ini bagi masyarakat pendukungnya, di antaranya pati dohot holong yang artinya menunjukkan kasih sayang di antara sesama yang penuh sopan santun/etika. Dari fungsinya yang penuh kehormatan, adat dalihan na tolu

dapat diterima oleh setiap masyarakat Batak sekalipun mereka berbeda-beda agama. Mereka yang menganut agama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha kadang-kadang begitu erat ikatannya karena konsep adat telah terbentuk sejak mulai lahirnya kelompok masyarakat yang identitas utamanya adalah adanya marga. Dengan marga itu, orang Batak akan setia terhadap ketentuan adatnya di mana pun mereka berada. Penanaman Nilai-nilai Agama Penanaman nilai-nilai agama merupakan faktor utama dalam melestarikan kearifan lokal dalihan na tolu.

III. Penutup

Kearifan lokal dalihan na tolu masyarakat Batak menghasilkan sikap kebersamaan atau semangat gotong royong, memiliki hak dan kewajiban yang sama dan menghasilkan karya cipta dalam menjaga keharmonisan lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap saling menghormati. Dalam mengembangkan sikap kearifan lokal dalihan na tolu, maka sangat perlu mensosialisasikan bagi generasi muda dan menumbuhkan pengetahuan tentang kearifan lokal sejak dini mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai luhur dari kearifan lokal tidak terdegradasi dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Harahap, Basyral Hamidy. 2004. Siala Sampagul (Nilai-Nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidimpuan). Bandung: Pustaka.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman Siahaan. Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak. Jakarta: Sanggar
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Sosial RI. (2006). *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1986. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2004. Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Marbun, M.A dan Hutapea. I. M. T. 1987. Kamus Budaya Batak Toba. Jakarta: Balai Pustaka.

- Moleong, Lexi. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat.*, *Jurnal Filsafat*
- Sigalingging, H. 2000. 'Tinjauan Filosofi Tentang Dalihan Na Tolu sebagai Eksistensi Masyarakat Batak'. Tugas akhir. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Dosen UPT-MKU Unhas. 2009/2010. *Wawasan ipteks*.
- Zulkarnain, A. Ag., & Febriansyah, R. (2008). *Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pesisir*, *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*.